



## Konsep Jihad Dalam Tafshir Fii Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

Ayu Karmila<sup>1</sup>, Ririn<sup>2</sup>, Elviani<sup>3</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syeikh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau, Indonesia

Email Korrespondensi: [ayukarmila145@gmail.com](mailto:ayukarmila145@gmail.com), [riiririn79@gmail.com](mailto:riiririn79@gmail.com), [elvianianit73@gmail.com](mailto:elvianianit73@gmail.com)

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 31 Desember 2025

### ABSTRACT

*The concept of jihad in the Qur'an is often interpreted partially and narrowly associated with physical violence, thus requiring a comprehensive and contextual exegetical analysis. This article aims to examine the concept of jihad in Fī Zilāl al-Qur'ān by Sayyid Qutb, focusing on the background of the commentary, its interpretive methodology, and the understanding of jihad in QS. Al-Baqarah (190–193) and QS. Al-Hajj (39–40). This study employs a qualitative library research approach, utilizing Fī Zilāl al-Qur'ān as the primary source supported by relevant scholarly literature. The findings reveal that Sayyid Qutb conceptualizes jihad not merely as physical warfare but as a comprehensive struggle to uphold divine values, justice, and religious freedom. Jihad is understood as an ethical response to oppression and injustice, bounded by moral and humanitarian principles. These findings highlight the moral, social, and universal dimensions of jihad in Sayyid Qutb's interpretation, which remain highly relevant to contemporary Islamic discourse.*

**Keywords:** Tafsir, Sayyid Qutb, Jihad, Fī Zilāl al-Qur'ān

### ABSTRAK

Kajian tentang jihad dalam Al-Qur'an sering kali dipahami secara parsial dan cenderung direduksi pada dimensi kekerasan fisik, sehingga memerlukan penelaahan tafsir yang komprehensif dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep jihad dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, dengan menitikberatkan pada latar belakang penulisan tafsir, metode penafsiran, serta pemaknaan jihad dalam QS. Al-Baqarah ayat 190–193 dan QS. Al-Hajj ayat 39–40. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan dengan sumber utama *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan didukung literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa jihad menurut Sayyid Qutb tidak dimaknai semata-mata sebagai peperangan fisik, melainkan sebagai perjuangan menyeluruh untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, dan kebebasan beragama. Jihad dipahami sebagai respons etis terhadap penindasan dan kezaliman, dengan tetap dibatasi oleh prinsip moral dan kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa konsep jihad dalam tafsir Sayyid Qutb memiliki dimensi moral, sosial, dan universal yang relevan dalam konteks Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** Tafsir, Sayyid Qutb, Jihad, Fī Zilāl al-Qur'ān

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang jihad dalam Islam merupakan salah satu tema paling kompleks dan sensitif dalam kajian keislaman kontemporer. Istilah jihad sering kali mengalami penyempitan makna dan direduksi pada dimensi kekerasan fisik semata, terutama akibat konstruksi wacana global pasca konflik politik dan keamanan internasional. Padahal, dalam khazanah Al-Qur'an dan tradisi tafsir Islam, jihad memiliki spektrum makna yang luas, mencakup perjuangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Distorsi makna ini tidak hanya berdampak pada citra Islam di mata dunia, tetapi juga memengaruhi cara umat Islam sendiri memahami ajaran agamanya secara utuh dan proporsional.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat konsep jihad dalam berbagai konteks dan situasi, yang tidak dapat dilepaskan dari latar historis, sosial, dan moral turunnya ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat jihad hadir sebagai respons terhadap penindasan, pengusiran, dan pembatasan kebebasan beragama yang dialami umat Islam pada masa awal Islam. Oleh karena itu, memahami jihad menuntut pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan mempertimbangkan tujuan etis dan nilai kemanusiaan yang menjadi inti pesan Al-Qur'an. Tanpa pendekatan ini, penafsiran jihad berpotensi melahirkan kesimpulan yang ahistoris dan normatif secara sempit.

Dalam tradisi tafsir modern, *Fī Zilāl al-Qur'ān* menempati posisi penting sebagai karya tafsir yang memadukan pendekatan sastra, sosial, dan ideologis. Tafsir ini lahir dari pergulatan intelektual dan pengalaman sosial penulisnya dalam menghadapi ketidakadilan, penindasan, dan dominasi kekuasaan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an dipahami tidak sekadar sebagai teks ibadah, tetapi sebagai pedoman hidup yang aktif, dinamis, dan responsif terhadap realitas sosial. Konsep jihad dalam tafsir ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan visi besar pembebasan manusia dan penegakan keadilan ilahiah.

Pemikiran Sayyid Qutb tentang jihad sering kali menjadi perdebatan akademik karena dianggap tegas, ideologis, dan konfrontatif. Namun, pembacaan yang cermat terhadap karya tafsirnya menunjukkan bahwa jihad tidak semata-mata dimaknai sebagai perang agresif, melainkan sebagai mekanisme pembelaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan martabat kemanusiaan. Jihad ditempatkan dalam kerangka moral yang ketat, dengan batasan etis yang jelas, serta diarahkan untuk menghapus struktur kezaliman, bukan untuk menciptakan kekacauan atau kekerasan tanpa legitimasi.

Kajian-kajian terdahulu tentang jihad dalam tafsir Al-Qur'an umumnya lebih menekankan pada aspek fiqh al-jihād atau analisis normatif terhadap hukum perang dalam Islam. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas konstruksi makna jihad dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terutama dengan fokus pada ayat-ayat jihad defensif seperti QS. Al-Baqarah ayat 190-193 dan QS. Al-Hajj ayat 39-40, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi melalui kajian tafsir tematik yang mendalam dan sistematis, agar pemahaman jihad tidak terlepas dari kerangka etika Al-Qur'an. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif konsep jihad dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan

menelaah latar belakang pemikiran penafsir, metode penafsiran yang digunakan, serta pemaknaan jihad dalam ayat-ayat pilihan yang berkaitan dengan pembelaan diri dan kebebasan beragama, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan dari konsep jihad dalam perspektif tafsir Sayyid Qutb serta relevansinya dalam konteks Islam kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep jihad dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Sumber data utama dalam kajian ini adalah teks tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, khususnya penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 190-193 dan QS. Al-Hajj ayat 39-40, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir, artikel jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan dengan tema jihad dan metodologi tafsir Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasi data yang berkaitan dengan konsep jihad. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola makna, argumentasi, dan kerangka etis dalam penafsiran jihad, kemudian menginterpretasikannya secara kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Biografi Kitab Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb*

Kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan karya tafsir monumental Sayyid Qutb yang ditulis pada abad ke-20 dalam konteks pergulatan umat Islam menghadapi modernitas, sekularisme, dan materialisme Barat. Tafsir ini tidak hanya lahir sebagai karya ilmiah, tetapi juga sebagai respons ideologis dan spiritual terhadap krisis keimanan umat Islam. Sayyid Qutb berupaya menghadirkan Al-Qur'an sebagai manhaj kehidupan yang menyeluruh, bukan sekadar bacaan ritual.

Pengalaman hidup Sayyid Qutb mulai dari latar belakang sastra, studi di Barat, hingga pengalaman penindasan politik sangat memengaruhi corak tafsirnya. Oleh karena itu, *Fī Zilāl al-Qur'ān* memiliki karakter reflektif, ideologis, dan sarat pesan perjuangan moral serta sosial.

### **Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb dalam Fī Zilāl al-Qur'ān**

Sayyid Qutb menggunakan metode tahlīlī dengan sistematika tartīb mushḥafī, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan mushaf. Ia menafsirkan ayat demi ayat secara berkesinambungan, sekaligus menekankan hubungan makna (munāsabah) antarayat dan antarsurah.

### **Corak tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān**

tergolong adabī-ijtima'ī, karena Qutb menonjolkan keindahan bahasa Al-Qur'an serta relevansinya dengan realitas sosial. Penafsiran tidak hanya berhenti

pada aspek kebahasaan, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran umat Islam agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman perjuangan hidup.

### ***Konsep Jihad dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān***

Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 190-193

Allah SWT berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۚ وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَإِنِ اتَّخَذُوا اللَّهَ عَمُومًا رَّحِيمًا ۚ وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ إِنِ اتَّخَذُوا فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَالْظَّالِمِينَ  
(QS. Al-Baqarah: 190-193)

Menurut Sayyid Qutb, ayat-ayat ini merupakan landasan utama konsep jihad dalam Islam. Perintah “perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu” menunjukkan bahwa jihad tidak bersifat agresif, melainkan respons terhadap penindasan dan agresi. Namun demikian, jihad tetap terikat oleh batasan moral, sebagaimana larangan untuk melampaui batas. Ungkapan “al-fitnatu asyaddu mina al-qatl” dipahami Qutb sebagai penindasan akidah, pelanggaran beribadah, dan pemaksaan keyakinan, yang dinilai lebih kejam daripada peperangan fisik. Oleh karena itu, jihad bertujuan menghilangkan fitnah agar manusia bebas menjalankan agama Allah tanpa tekanan. Jika pihak lawan menghentikan permusuhan, maka jihad pun harus dihentikan, karena tujuan jihad bukan penghancuran musuh, melainkan tegaknya keadilan dan kebebasan beragama.

Penafsiran QS. Al-Hajj Ayat 39-40

Allah SWT berfirman:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلُمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۚ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ وَلَا دُفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَكَذَا هَدَيْتُمْ صُومُعَ وَبَيْعَ وَصَلَوْتَ وَمَسْجِدُ يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا  
(QS. Al-Hajj: 39-40)

Dalam penafsiran Sayyid Qutb, ayat ini merupakan izin pertama untuk berperang setelah kaum Muslim mengalami kezaliman, pengusiran, dan pelanggaran beribadah. Jihad dipahami sebagai bentuk pembelaan diri terhadap ketidakadilan struktural. Menariknya, Qutb menegaskan bahwa jihad tidak hanya bertujuan melindungi umat Islam, tetapi juga menjaga eksistensi seluruh tempat ibadah baik masjid, gereja, maupun sinagoge. Hal ini menunjukkan bahwa jihad memiliki dimensi universal dalam menjaga kebebasan beragama dan menolak tirani.

### ***Sintesis Pemikiran Sayyid Qutb tentang Jihad***

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa jihad menurut Sayyid Qutb merupakan perjuangan menyeluruh untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, dan kemanusiaan. Jihad tidak dimaknai sebagai

kekerasan tanpa batas, melainkan sebagai sarana pembebasan manusia dari penindasan ideologis dan spiritual. Dengan demikian, jihad memiliki tujuan moral dan sosial yang tinggi, selaras dengan prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil 'ālamīn

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat ditegaskan bahwa Sayyid Qutb dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān* memandang jihad sebagai konsep yang menyeluruh dan tidak dibatasi pada dimensi peperangan fisik semata. Jihad dimaknai sebagai kesungguhan dalam menegakkan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, serta kebebasan beragama di tengah realitas penindasan dan ketidakadilan. Penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah ayat 190–193 dan QS. Al-Hajj ayat 39–40 menunjukkan bahwa jihad disyariatkan sebagai bentuk pembelaan diri sekaligus upaya menjaga kebebasan beragama, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, konsep jihad menurut Sayyid Qutb menegaskan sikap Islam yang menolak segala bentuk kezaliman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menempatkan jihad sebagai instrumen pembebasan, bukan sarana agresi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albar, Deni, Dadang Darmawan, and Solehudin Solehudin. "Deradicalizing Interpretation of Jihad Verses by Sayyid Qutb." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 61–70. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.23798>.
- Firdaus, Muhamad Yoga, and Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>.
- Islami, Wildah Nurul, and Muhammad Naufal Hakim. *Telaah Karakteristik Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb Dan Signifikansinya Terhadap Nilai-Nilai Maqasid Al-Qur'an*. 10, no. 01 (2024).
- Lestari, Mutia, and Susanti Vera. *Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb*. 1, no. 1 (2021).
- Sadewa, Mohammad Aristo. *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (Stiqnis) Karangcempaka Bluto Sumenep* 2018. n.d.